Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

E-ISSN 2657-2206
P-ISSN 2252-9926

VOLUME 12, No.1, JUNI 2023
http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.12.1.1-14.2023

Tokoh dan Perbedaan Aliran Realisme Barat dan Timur Dalam perkembangan Kesusastraan Arab

Raudhatul Jannah[1], Tatik Maryatut Tasnimah[2]
[1,2] Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: raudhatuljannah0198@gmail.com tatik.tasnimah@uin-suka.ac.id

Article Info

Submitted
2022-08-22

Accepted
2023-05-05

Published
2023-06-08

Keywords:
Realism;
Character;
Difference;

Abstract

This study aims to describe the originators of western and eastern realism and the differences between western and eastern realism. The method used to describe the originators of the western and eastern realism schools and the differences between the western and eastern realism schools by using qualitative m ethods and collecting data using documentation techniques, namely library research. The results of this study are: First, the figures of Western realism are Gustave Flaubert, Guy De Maupassant. Second, realism figures in the East are Mahmud Taymūr, Taufiq El-Hakim, and Najib Mahfudz. Third, the West applies the concept of this flow to various genres of works of art such as painting, sculpture, fine arts, theater, novels and short stories. While the concept of realism in the East only applies this flow of realism to literary works in the form of novels, short stories, dramas and poetry.

Kata Kunci:
Aliran Realisme;
Tokoh;
Perbedaan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tokoh-tokoh pencetus aliran realisme barat dan timur serta perbedaan antara aliran realisme barat dan timur. Metode yang digunakan untuk menguraikan tokoh-tokoh pencetus aliran realisme barat dan timur serta perbedaan antara aliran realisme barat dan timur dengan menggunakan metode kualitatif serta Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu studi pustaka. Adapun hasil dari penelitian ini Pertama, Tokoh realisme Barat adalah Gustave Flaubert, Guy De Maupassant. Kedua, Tokoh realisme wilayah Timur ada Mahmud Taymūr, Taufiq El-Hakim, dan Najib Mahfudz. Ketiga, Barat mengaplikasikan konsep aliran ini ke dalam berbagai genre karya seni seperti seni lukis, senis patung, seni rupa, teater, novel dan cerpen. Sedangkan konsep realisme yang ada di Timur hanya mengaplikasikan aliran realisme ini pada karya sastra berupa novel, cerpen, drama dan puisi saja.

Copyright© 2022, 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
Under the License CC BY-SA 4.0

A. Pendahuluan

Salah satu hasil dari peradaban manusia adalah Karya sastra. Suatu karya sastra akan mampu memberikan rekam jejak dari keadaan ataupun peristiwa yang terjadi di saat karya sastra tersebut lahir.[1] Kelahiran sebuah karya sastra tidak terlepas dari keberadaan seorang pencipta. Sebagai pencipta sebuah karya sastra, pengarang menginterpretasikan realitas kehidupan masyarakat ke dalam sebuah karyanya. Realitas ini terkadang tidak sepenuhnya berdasarkan apa yang terjadi dalam masyarakat, namun bisa jadi berdasarkan realitas yang diinginkan oleh pengarang sebuah karya tersebut. Bahkan bisa jadi sang pengarang juga mencampuradukkan antara imajinasi yang dia bangun dengan realitas masyarakat yang ada, bisa dari pengalaman hidup pengarang atau hasil interaksi pengarang dengan orang-orang disekitarnya, sehingga hal tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap daya kreatifitas dan imajinasi pengarang, juga imajinasi bisa lahir dari keterampilan pengarang dalam menyusun kembali unsurunsur penceritaan. Imajinasi menjadi hal yang sangat pentig dalam terciptanya sebuah karya sastra.

Aliran realisme merupakan aliran yang berusaha untuk menggambarkan objek seperti apa adanya (realis). Kenyataan yang dikemukakan oleh aliran ini yaitu secara objektif, dimana pengarang melukiskan dunia kenyataan dan segala-galanya seperti apa yang terlihat. Apa yang dituliskan oleh para pengarang realis merupakan hal-hal yang nyata, tidak dilebihkan, dan tidak dikurangi, yang pernah terjadi.[2] Sebab, seluruh karya tersebut haruslah fakta atau realita yang kemudian dikarang kembali menggunakan bahasa sastrawi.

Aliran realisme sendiri berkembang pada tahun 1965 dalam organisasi seniman kebudayaan Lekra di Prancis. Realisme merupakan aliran yang menitik beratkan pada penggambaran sebuah kenyataan yang sebenarnya. Menurut Para penggagas aliran ini, tujuan dari sebuah seni adalah untuk melukiskan kehidupan subjektif dan kejujuran yang sempurna. Dengan demikian menurut Luxemburg sastra dibebani dua tugas yang berbeda-beda: sastra hendaknya melukiskan realita yang sejalan dengan kebenaran sesungguhnya, tetapi sekaligus kenyataan itu ingin diubahnya.[3]

Sehubungan dengan pernyataan di atas, adapun rumusan masalah dalam makalah ini ada 3 antara lain Siapa tokoh dari aliran realisme Barat? Siapa tokoh dari aliran realisme Timur? dan Bagaimana perbedaan konsep antara realisme Barat dan Timur?". Dengan demikian makan dalam tulisan ini penulis akan membahas mengenai ketiga persoalan tersebut.

---

[1] Hativa Sari, 'Aliran Realisme Dalam Karya Sastra Arab', *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, Vol.12, No. 1, Juni 2020. Hal 1.

[2] Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik Dan Modern* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009). Hal 168.

[3] Luxemburg, dkk, *Pengantar Ilmu Sastra* (Jakarta: Gramedia, 1989). Hal 26.

B. Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode yang berfokus pada catatan dengan gambaran kalimat yang lengkap, terperinci, serta mendalam.[4] Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah cara pelukisan data dan analisis. Adapun Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu studi pustaka. Teknik ini dilakukan untuk menggali informasi yang relevan dengan hal-hal yang diperlukan dalam penelitian ini.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Tokoh Aliran Realisme Barat

a. Gustave Flaubert

Gustave Flaubert merupakan seorang penulis yang berkebangsaan prancis. Beliau terkenal karena novel perdananya yang berjudul Madame Bovary. Gustave Flaubert lahir 12 Desember 1821 di Rouen, Prancis Utara. Ayahnya merupakan seorang ahli bedah di Hotel Dieu. Gustave Flaubert ini merupakan putra kedua dari enam bersaudara. Gustave Flaubert lahir dari pasangan Achille Cleophas (1744-1846) dan Anne Justine Caroline Fleuriot (1793-1872). [5]

Gustave Flaubert belajar di Lycée-Corneille di Rouen dari tahun 1832 sampai pada tahun 1840, kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Paris untuk belajar Hukum.[6] Selama studi di College of Rouen (1832-1840) Flaubert banyak menulis begitu pun semasa ia kuliah beberapa waktu di Fakultas Hukum di Paris. Di antara karya-karyanya pada waktu itu antara lain: *Les Memoires s'un fou* (1838), *Smarh* (1839), dan *Novembre* (1842).[7]

Pada 1836 di pantai di Trouville, Flaubert berkenalan dengan Mm Elisa Schlesinger, seorang wanita berumur 26 tahun yang dicintainya, kemudian menjalin hubungan jarak jauh seumur hidupnya. Mm Schlesinger merupakan sumber inspirasi utama di balik sosok Merie Arnoux dalam *L'Education sentimentale*. Pada 1844 Flaubert terkena serangan epilepsi untuk pertama kalinya. Ayahnya mendesaknya untuk berhenti kuliah, jadi Flaubert pun pulang ke rumahnya. Sebetulnya hampir seluruh sisa hidupnya ia tinggal dengan ibunya sampai ibunya wafat. Ia, tinggal di rumah keluarga di Croisset, dekat Rouen.[8]

---

[4] Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Cakra Books, 2014). Hal 24.

[5] Gustave Flaubert, *Madame Bovary Terj. Santi Hendrawati* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2010). Hal 505.

[6] Hugh Crisholm, *"Gustave Flaubert". Encyclopedia Britannica*, 10th edn (Inggris: Cambridge University Press, 1911). Hal 483-484.

[7] Flaubert. Hal 505.

[8] Flaubert. Hal 506.

Pada 1845 Gustave Flaubert menyelesaikan karya pertamanya yang berjudul *L'Eduction sentimental* dan selama perjalanan ke Italia bersama keluarganya, ia sangat terkesan ketika melihat lukisan karya Breughel di Genoa, sehingga membuatnya terinspirasi untuk melahirkan karyanya yang berjudul *La Tentation de saint Antoine*. Pada musim gugur 1849 ia membacakan karya pertamanya *La Tentation de saint Antoine* di hadapan teman-temannya Louis Boulhet dan Maxime Du Camp, yang menganjurkan ia membuang naskahnya tersebut, tidak lagi memilih tema-tema cerita yang "membingungkan" dan "tidak jelas" dan sebaiknya menulis topik-topik yang lebih membumi.[9]

Hampir selama dua tahun, Gustave Flaubert melakukan perjalanan bersama Du Camp ke Near East dan tiga bulan setelah kembali ke Croisset, pada September 1851, ia mulai menulis karya yang berjudul *Madame Bovary*. pada musim semi 1856 Gustave Flaubert menyelesaikan Buku Madame Bovary ini. Dari tahun 1846 hingga 1854, Flaubert memiliki hubungan dengan penyair yang bernama Louis Colet. Gustave Flaubert berhubungan dengan kekasihnya itu melalui surat yang selalu dikirimnya kepada kekasihnya itu. Korespondensi yang dilakukannya selama periode itu, yang menarik, terutama adalah surat-surat kepada kekasih gelapnya, penyair Louis Colet. Kisah asmara mereka yang penuh pertengkaran berakhir hubungan putus-nyambung yang berlangsung dari 1846 sampai 1854. Setelah putus untuk terakhir kalinya, banyak surat mengenai *Madame Bovary* ditujukan kepada Boulhet.[10]

Pada 1857 Gustave Flaubert dijatuhi hukuman sebagai seorang penulis yang "tidak bermoral" dan "tidak beragama" karena karyanya *Madame Bovary*. Ia dibebaskan berkat pertolongan seorang pengacara dari Roune Marie Antoine Jules Senard, kemudian novel *Madame Bovari* ini dedikasikan oleh Gustave Flaubert kepada pengacaranya.[11]

Pada 1856 Flaubert merevisi *La Tentation* versi tahun 1849. Pada penghujung tahun 1857 ia mulai menulis karya selanjutnya yang berjudul *Salammbo* (awalnya diberi judul *Carthage*). Pada musim semi 1858 ia melakukan riset selama dua bulan ke Afrika Utara sehingga membuat Karyanya ini terputus. Kemudian pada April 1862 Novel itu diselesaikan pada April 1862, Flaubert kembali memilih topik-topik kehidupan modern, kehidupan borjuis. Novel tersebut menurut pandangan para kritikus saat ini adalah karya terbesar Flaubert. Flaubert kembali menulis *La Tentation de Saint Antoine* jilid tiga dan jilid terakhirnya yang ia selesaikan pada 1872 dan diterbitkan pada 1874.[12]

Di Paris, Flaubert menyatakan diri sebagai pencetus aliran baru "realis", yang diakui banyak sastrawan terkemuka pada waktu itu, seperti Theophille Gautier,

[9] Flaubert. Hal 506.
[10] Flaubert. Hal 506.
[11] Flaubert. Hal 506.
[12] Flaubert. Hal 507.

Goncourt bersaudara, George Sand, Turgenev, Zola, dan Maupassant. pada 1874 ia mulai menulis *Bouvard et Pecuhcet*, akan tetapi karya itu tidak pernah diselesaikan Flaubert, Karena tertekan masalah keuangan, sehingga membuatnya berhenti menulis novel tersebut selama dua tahun dan pada 1877 ia menerbitkan Trots Contes ("*Un Coeur Simple", "La Legende de Sain Julien l'Hospitalier*", dan "*Herodias*"). Pada 8 Mei 1880 Flaubert meninggal dunia karena serangan jantung di Croisset.[13]

Berikut contoh kutipan dalam novel *Madame Bovary* yang menandakan bahwa karyanya merupakan genre realisme:

"... Sewaktu punya anak, putranya ia titipkan pada seorang ibu susu. Ia memanjakan putranya bak pangeran, tiap kali putranya pulang ke rumah. Ibunya meyediakan selai dan manisan buah-buahan, ayahnya tidak pernah melarang putranya berlarian dengan kaki telanjang, bahkan berpikiran seperti seorang filsuf yang membiarkan putranya berlarian dengan bertelanjang bulat bagai anak-anak binatang.."[14]

Madame Bovary menceritakan tentang kisah kehidupan Borjuis pada abad ke19. Novel ini menggambarkan bahwa kehidupan dunia bukanlah suatu optimisme naif dan menyentuh batasan-batasan moral. Selain itu, novel ini dipandang sebagai novel yang mengilhami secara tidak langsung munculnya aliran feminisme. Maka dari itu, novel lain yang berjudul "*Great Gatsby*" yang ditulis oleh F. Scott Fitzgerald di New York yang menjadi wacana kontra terhadap novel Madame Bovary.[15]

b. Guy De Maupassant

Guy De Maupassant merupakan satu dari sekian banyak penulis Prancis yang sangat mahsyur dalam ranah kesusastraan Prancis. Guy De Maupassant ini dikenal melalui cerita-cerita pendeknya yang telah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa. Semasa hidupnya, ia sangat produktif dalam menulis karya-karyanya. Hal ini dapat dilihat dari karya yang telah ditulisnya, ia memiliki 300 cerpen, 6 roman dan 130 karyanya telah diadaptasikan ke dalam film. [16]

Guy de Maupassant lahir pada tanggal 5 Agustus 1850 di kastil Miromesnil di Tourvitte-sur-Arques dan ia wafat pada tahun 1893. Semasa berkarir sebagai penulis, ia dimentori oleh seorang penulis bernama Gustave Ftaubert yang merupakan salah seorang pengarang realis yang menulis *Modame Bovary,* sehingga ketika diterbitkannya buku tersebut sempat mengguncangkan Prancis. Hal itu terjadi Karena penggambaran realitas kehidupan dalam karyanya itu dianggap melanggar norma sosial pada kala itu. [17]

---

[13] Flaubert. Hal 507.
[14] Flaubert. Hal 507.
[15] Flaubert. Hal 507.
[16] Lubana Sungkar, 'Citra Perempuan Dalam Clochette Dan Madame Baptiste Karya Guy De Mappausant', *Jurnal Bidang Kebahasaan Dan Kesusastraan*, 34 (2010), Hal 82.
[17] Sungkar. Hal 82.

Dalam menuliskan karya-karyanya Maupassant seringkali mencermati serta mengamati realitas yang hadir dalam masyarakat melalui penglihatan baru dan berupaya menggali keaslian yang belum tersentuh atau terjamah. Semasa hidupnya Maupassant merupakan sosok yang sangat berfoya-foya dan glamor. Kondisi mental dan fisiknya terganggu diakibatkan oleh kerja kerasnya.

Guy de Maupassant ini dikenal sebagai sosok pengarang realis. Penafsiran serta pengamatan yang dilihatnya diolah melalui sebuah pemikiran dan imajinasinya yang kemudian dirangkai dengan kata-kata serta kalimat-kalimat seindah mungkin sehingga karya-karyanya memiliki nilai lebih jika dibandingkan dengan penulis lainnya. Maupassant dapat mengkolaborasikan unsur-unsur universal dan abadi. Salah satu ciri khasnya ia dapat menggambarkan latar tempat yang ia kenal dengan baik. Hal ini terlihat dari karya-karyanya mengenai prasangka kaum Borjuis serta keinginan mereka untuk menyerang agama dituliskan oleh Maupassant dengan menggunakan bahasa yang lugas dan mudah dipahami oleh semua kalangan pembaca. Menjelang akhir hayatnya, puluhan novelnya didasari inspirasi rasa takut serta penilaiannya tentang eksistensi manusia tidak terlalu buruk lagi. Ia memberikan tempat dan ruang untuk membela kaum kecil dan masyarakat jelata.[18]

Hal yang sering ditonjolkan oleh Maupassant mengenai karakter perempuan dalam cerpenya dibayangi kelompok sosial tempat tinggalnya atau kelompok sosial yang ia kenal dan pahami. Hal ini terlihat dalam karyanya yang berjudul *Clochette* dan kumpulan cerpen yang berjudul *Le Horlo dan Modome Boptiste* dalam bukunya *Mademoiselle Fifi* (2007), menggambarkan ketatnya budaya atau ideologi patriarki dan tragedi yang dialami perempuan dalam lingkungan tradisional. Maupassant merupakan sosok yang pesimis, menurutnya persahabatan dan agama hanyalah suatu pembodohan dan kebohongan. Baginya kebodohan manusia sungguh sangat menakutkan dan sangat mengecewakan. Pikiran dan perasaannya itu sangat menghantui hidupnya hingga ia mengidap gangguan kejiwaan sampai pada akhirnya meninggal di tahun 1893. [19]

2. Tokoh Aliran Realisme Timur

a. Taufiq El Hakim

Taufik El Hakim merupakan seorang sastrawan Arab modern berdarah Arab-Turki. Ia juga merupakan keturunan keluarga petani kaya. Beliau ini merupakan penulis besar yang terkenal dikalangan Internasional, dan beliau dikenal sebagai peletak dasar drama Mesir moderen yang sangat terkemuka dalam dunia sastra Arab. Oleh karena itu beliau dijuluki sebagai bapak drama Modern. Taufik El Hakim ini lahir di Alexandria, mesir

[18] Sungkar. Hal 83.
[19] Sungkar. Hal 83.

pada tahun 1898. Ayahnya bekerja sebagai hakim. Taufik El Hakim dimasukkan kesekolah dasar oleh ayahnya di Damanhur pada usia 7 tahun.[20]

Taufik El Hakim ini berusaha membebaskan dirinya dari belenggu ibunya yang memencilkannya dari dunia luar, Namun, tidak ada yang bisa ia lakukan untuk itu. Setelah lulus dari sekolah dasar, ia dikirim oleh ayahnya ke kairo untuk melanjutkan sekolah menengahnya. Disana, ia tinggal bersama kedua pamannya, yang merupakan guru sekolah dasar dan dosen di fakultas Teknik. Dikairo itulah Taufik El Hakim memperoleh kebebasan dari kekuasaan ibunya. Disela-sela menyelesaikan sekolah menengahnya, Taufik El Hakim mempelajari seni suara dan musik sehingga menghantarkannya kepada seni Teater.[21]

Setelah lulus Sekolah menengah, Taufik El Hakim melanjutkan studi di fakultas hukum. Bakat seni dan sastra mulai tumbuh di hati dan pikiran Taufik El Hakim. Taufik El Hakim kemudian bergabung dengan artis-artis atau seniman muda lain yang seusia dengannya, termasuk Mahmud Taimur. Pada tahun 1922, ia mulai menciptakan sejumlah naskah drama yang dipentaskan oleh kelompok Teater Ukasyah di Gedung Teater Al-Azbekiyah. Naskah drama yang dibawakan antara lain *Al-Mar'ah al-Jadidâh, Al-Arîs* dan *khatam Sulaiman*, namun naskah drama tersebut belum diterbitkan. Karena menurut pernyataan Taufik El Hakim sendiri, karyanya masih belum sempurna. Oleh karena itu, ia dianggap sebagai landasan drama Mesir modern. Taufik El Hakim menjadikan drama sebagai genre sastra dunia Arab.[22]

Taufik El Hakim menyelesaikan studinya di sekolah hukum pada tahun 1924. Taufik El Hakim memohon kepada ayahnya untuk mengizinkannya melanjutkan studi hukum di Paris. Mendengar kabar tersebut, ayahnya sangat senang sehingga ia diizinkan untuk melanjutkan studinya di Paris. Taufik El Hakim tinggal di Paris selama 4 tahun, namun selama berada di Paris, Taufik El Hakim tidak menyentuh dan mempelajari masalah hukum sama sekali. Selama di Paris, Taufik El Hakim hanya menghabiskan waktu dengan membaca novel, belajar sastra dan drama. Taufik El Hakim juga menyukai musik Barat, sehingga ia menghabiskan seluruh waktunya di gedung opera, konser, dan belajar drama. Selain itu, Taufik El Hakim juga meluangkan waktu untuk membaca sebanyak mungkin buku-buku budaya dan intelektual dari klasik hingga modern.[23]

Taufik El Hakim kembali ke Mesir pada tahun 1928, dan ia mulai bekerja sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat hingga tahun 1934. Setelah menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat, ia bekerja sebagai direktur Pelaksanaan pada Departemen

[20] Achmad Atho'illah Fathoni, *Leksikon Sastrawan Arab Modern Biografi Dan Karyany* (Yogyakarta: Titah Surga, 2017). Hal 240.

[21] Fathoni Hal 240.

[22] Fathoni. Hal 241.

[23] Fathoni. Hal 241.

Pendidikan dan Pengajaran hingga tahun 1939. Taufik El Hakim masih aktif menulis, baik itu novel, cerpen ataupun naskah drama meskipun ia sibuk dengan kegiatan yang berhubungan dengan jabatannya. Naskah drama yang ditulisnya itu kemudian dipentaskan oleh kelompok yang dibentuknya sendiri.

Dalam perjalanan hidupnya Taufiq El-Hakim menyadari bahwa ilmu yang ditekuni di masa sekolah bukanlah sebuah hambatan untuk berkembang di bidang lain. Dari Pemikirannya tersebut muncullah ide Taufiq El-Hakim untuk mengembangkan bakatnya di dunia sastra. Pada tahun 1932 Taufiq El Hakim merilis teater nya berjudul *"Ashabul Kahfi"* yang termotivasi dari Surat Al Kahfi (Penghuni Gua) dalam al-Quran. Teater nya berjudul *"Ashabul Kahfi"* ini sempat menghebohkan Mesir ketika itu, hal ini terjadi karena karyanya itu dinilai sebagai suatu terobosan baru di Mesir, sehingga Namanya itu semakin terkenal di seluruh pelosok Mesir. [24]

Tahun selanjutnya yaitu pada tahun 1934 nama Taufiq El Hakim ini semakin masyhur di khalayak ramai dan kepopularitasnya semakin melambung tinggi setelah Taufiq El Hakim mempersembahkan drama berjudul "Syahrazad" yang dikenal sebagai (KIsah Seribu Satu Malam). Hal itu menjadikan beliau dikenal sebagai pelopor drama kontemporer. Pada tahun 1943 beliau bertekad mengembangkan sastra di mesir dan mengabdikan dirinya menjadi sastrawan Mesir. Beliau wafat pada 26 Juli 1987 di Kairo, Mesir.

Pada tanggal 26 Juli 1987 Masehi Taufiq Al-Hakim meninggal dunia di Kairo, Mesir dengan meninggal karya-karya yang sangat populer. Beliau mewariskan 2 kumpulan cerpen, 20 novel bermutu tinggi, dan lebih dari 60 naskah drama Arab modern. Adapun karya-karya Taufiq al-Hakim yang masyhur diantarnya ialah antologi cerpen yang terkenal berjudul "Arinillah" di dalamnya berisi berbagai macam cerita pendek salah satunya berjudul "Dalam Perjamuan Cinta".[25]

Aliran realisme tergambar dalam karya cerpen Taufik Al-Hakim yang berjudul "Dalam Perjamuan Cinta". Dalam cerpen ini Taufik menggambarkan bahwa tokoh gadis mewakili bentuk keegoisan perempuan dengan seluruh sifatnya yang ingin selalu menguasai kaum laki-laki dan bertindak semaunya. Tokoh ketiga laki-laki (tiga pemuda) mewakili bentuk ketundukan dan kepatuhan yang mudah diperdaya oleh kaum perempuan. Dengan kata lain, pada umumnya kaum laki-laki tidak kuasa untuk menolak dan menghindar dari kaum perempuan. Dalam kondisi ini laki laki diposisikan sebagai mahluk yang lemah jika berada di samping kaum perempuan.

---

[24] Taufiq El-Hakim, *Dalam Perjamuan Cinta (Cerpen-Cerpen Pilihan Dunia Islam)* (Jakarta: Republika, 2008). Hal 151-154.

[25] Abdul Basid and M. Firdaus Imaduddin, 'Ideologi Cinta Dalam Cerpen "Dalam Perjamuan Cinta" Karya Taufik Al-Hakim Kajian Strukturalisme Genetik', *Haluan Sastra Budaya*, 1.2 (2017), Hal 115–129.

b. Mahmud Taimur

Mahmud Taimūr lahir pada 16 Juni 1894 di Kairo, ia lahir dari keturunan Arab Kurdi. Nama ayahnya adalah Ahmed Temur Pasha. Atahnya merupakan seorang tokoh terkenal di bidang bahasa, sastra dan sejarah. Ayahnya memiliki pengaruh besar pada Taimūr di bidang sejarah. *'Aisyah Ishmat al Taymūriyyah* merupakan kakak dari Mahmud Taimūr yang merupakan seorang penulis, penyair perempuan pertama di Mesir, dan dia membuka jalan bagi perkembangan sastra Taymur. Kakak keduanya bernama Muhammad Taymūr (1892-1921) yang merupakan seorang prosais dan dramais. Pemikiran dari kakak keduanya itu telah banyak terpengaruh oleh sastra Prancis semasa kuliahnya. Keluarga itu tinggal di lingkungan pertanian di Ain Syam di pinggiran Kairo dan membangun rumah di Zamalik. Mahmud Taimūr bersekolah di sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah pertanian, bidang ini tidak ada hubungannya dengan bakat sastranya. Taimūr putus sekolah setelah tertular tifus. Belakangan ia tertarik dengan dunia sastra. Ayahnya menyuruhnya untuk membaca banyak literatur dan membaca Mu'allaqat Umru'Al-Qais, dan membaca literatur kuno seperti Alfu Lailah wa Lailah.[26]

Pada awalnya ia membaca dan mempelajari penyair Mahjar Jibran Khalil Jubran dan Mustafa Lutfi al-Manfaluthi, yang memiliki nuansa simbolisme dan Karya bernuansa romantis. Warna dan nuansa romantis yang terkandung dalam karya-karya Manfaluthi dibalut dengan gaya bahasa yang indah, fasih menguasai perasaan. Nuansa simbolisme, Mahmud Taymur terpengaruh oleh karya Jubran. Karena dia suka membaca dan belajar sejak kecil, saudaranya merekomendasikan dia untuk membaca Haditsu 'Isa bin Hisyam yang ditulis oleh Ibrahim al-Muwailihi dan novel Zainab yang ditulis oleh Husein Haikal. Kedua karya ini membawa Mahmūd Taymūr ke dunia nyata, realitas kehidupan sosial, bukan hanya angan-angan dan dunia imajiner seperti yang telah ia baca selama ini.[27]

Mahmūd Taymūr semakin menggemari dunia sastra setelah banyak membaca karya sastra barat, seperti emilie Zolla, Maxim Gorxi, Mahmūd Taymūr juga membaca karya-karya penulis Eropa, sehingga ia mengidolakan cerpenis mahsyur bernama de Maupassant (1850-1893). Jackson pernah mengatakan: "Cerpen adalah Maupassant, dan Maupassant adalah cerpen."[28] Karena mengidolakan Maupassant sehingga membuat karya sastra Taymūr itu terpengaruh kepada gaya tulisan Maupassant. Taimūr juga

---

[26] Fathoni. Hal 161-162.

[27] Tatik Mariyatut Tasnimah, 'Kepeloporan Mahm ū d Taym ū r Dalam Cerpen Arab Modern', *Adabiyyāt*, 07 (2008), Hal 169–170.

[28] Muhammad Mahmud 'Abd al-Raziq, *Fannu Mu'āyasyaṭil- Qishshah AlQashīrah. Al-Haiah Al-Mishriyyah Al-'Āmmah* (Kairo: li al-Kuttāb, 2006). Hal 9.

gemar membaca karya sastra berupa novel Rusia seperti Turgenef dan Chekhof (1860-1904).[29] Mahmūd Taymūr ini juga pernah munginjungi berbagai negara eropa, timur Tengah, dan Amerika Semasa hidupnya. Bahkan selama 2 tahun Mahmūd Taymūr juga pernah belajar sastra di perancis. Dari perkenalannya dengan dunia barat inilah Mahmūd Taymūr banyak terpengaruh oleh sastra sastrawan barat, hingga akhirnya Mahmūd Taymūr ini menjadi soerang pelopor prosa modern.[30]

Puisi prosa pertama Mahmūd Taymūr ini dipublikasikan di koran pembaharuan al-Sufūr. Akan tetapi, aliran dalam puisi prosanya itu terpengaruh oleh Jibran sehingga ia meninggalkan puisi prosa tersebut dan kemudian ia memilih untuk menulis cerpen saja. Pada masa awal menulis cerpen, Mahmūd Taymūr merujuk kepada madzhab realisme.[31] Adapun karyakaryanya yang bernuansa realisme adalah *Maukib al-Hayāh* (1924), *al-Athlāl* (1934) dan *Cleopatra fi Khan Khalīli*, dan lain sebagainya.

c. Najib Mahfudz

Najib Mahfudz merupakan sastrawan Arab kontenporer yang berasal dari Mesir, ia adalah sastrawan yang sangat terkenal. Nama lengkapnya adalah Najib Mahfudz ‘Abd Al-‘Aziz Ibrahim Ahmad Fasya. Orang tuanya mengambil nama tersebut dari nama doketar kandungan yang sangat terkenal pada waktu itu karena dokter itulah yang mengurus kelahirannya. Najib Mahfudz lahir pada tanggal 11 Desember 1911 di distrik jamaliyyah daerah pinggiran kota Kairo. Ayahnya bernama Ibrahim ‘Abd Al-‘Aziz, merupakan seorang pegawai pemerintahan yang kemudian beralih profesi menjadi pedagang karena diajak oleh temannya yang merupakan pedagang besar. Ia mempunyai enam saudara, dua laki-laki dan empat perempuan. Keenam saudaranya itu sudah menghadap yang maha kuasa sejak balita. Mahfudz memperoleh Pendidikan petama di Kuttab Syeikh Buhaira, kemudian merasakan pendidikan dasar (*al-Madrasah al-Ibtida'iyyah)* Husainiyyah di jamaliyah. Pada tahun 1924 saat ia berusia 12 tahun, Najib Mahfudz pindah ke distrik Abbasiyah, yang jauh lebih bersih dan modern dan tempat dimana Najib Mahfudz menghabiskan masa mudanya. Pada saat Mahfudz berusia 13 tahun, ia memasuki Sekolah Lanjutan; *al-Madrasah ats-Tsanawiyyah Fu'ad al Awwal* Di Abbasiyah.[32]

Awal ketertarikan Najib Mahfudz pada sastra bermula ketika usianya 10 tahun dan saat itu ia masih duduk di kelas 3 sekolah dasar. Saat suatu ketika teman sekolahnya bernama Yahya Saqr membawa novel detektif historis berjudul “Anak Jhonson”. Najib Mahfudz sangat tertarik pada novel tersebut sehingga Pada saat itu membuat Najib

[29] Fathi Al-Abyari, *Mahmūd Taymūr Rāid Al-Uqshūshah Al-‘Arabiyyah* (Kairo: Al-Dār al-Mishriyyah al-Lubnāniyyah, 2000). Hal 12.

[30] Fathoni. Hal 162.

[31] Tasnimah. Hal 170.

[32] Sukron Kamil, *Ensiklopedi Bahasa Dan Sastra Arab* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2019). Hal 282.

Mahfudz meminjam darinya. Bagi Najib Mahfudz cerita dari novel itu sangat menarik, karena menurutnya ia bisa tertawa dan bersedih seiiring dengan berubahnya plot dalam novel tersebut. Pada tahun 1930 Najib Mahfudz melajutkan kuliahnya di Universitas Raja Fuad 1, dengan mengambil jurusan Filsafat. Sekarang Universitas Raja Fuad 1 disebut dengan Universitas Kairo. Pilihannya memilih filsafat sangat berbeda dengan keiinginan dan saran dari orang tuanya. Keputusan Najib Mahfudz untuk kuliah di jurusan filsafat membuat ayatnya cemas. Menurut Ayahnya memilih filsafat berarti Najib Mahfudz menyiksa dirinya, karena Najib Mahfudz dianggap lemah dalam bidang filsafat dan sastra. Gurunya menyarankan Najib Mahfudz untuk memilih kedokteran, Teknik, atau hukum.[33]

Alasan Najib Mahfudz memilih jurusan filsafat, diakunya sendiri karena dipengaruhi oleh realitas bahwa tokoh-tokoh besar Mesir kala itu adalah para memikir seperti Abbas Mahmud Al-Aqqad dan Taha Husain. Factor lain yang mempengaruhi Najib Mahfudz dalam mengambil jurusan filsafat adalah dengan masuk filsafat ia akan menemukan jawaban dari pertanyaan filosofis yang menghantuinya, terutama mengenai rahasia wujud dan nasib manusia. Pada tahun 1934 Najib Mahfudz menyelesaikan kuliah S1 nya di Universitas Kairo dengan memporoleh gelar Lc. Najib Mahfudz sempat dinominasikan sebagai salah satu calon mahasiswa yang akan dikirimkan ke Prancis untuk belajar Filsafat. Namun, Namanya terhapus dari daftar karena Namanya itu identic dengan orang koptik yang biasanya berafilasi dengan partai Wafd. Pada tahun itu pula Najib Mahfudz menjadi pegawai di administrasi umum Universitas tersebut. Sambil bekerja Najib Mahfudz melanjutkan studi S2 nya pada jurusan yang sama. Namun, Najib Mahfudz tidak menyelesaikan studi S2 nya itu, karena ia lebih memilih dunia sastra untuk digeluti secara autodidak. Mahfudz meniti karir dan menekuni bidang tulis-menulis dan sekaligus berkarir sebagai pegawai negeri sipil sampai 1972.[34]

Mahfudz telah menulis sekitar 46 novel, 70 cerpen, dan 30 naskah drama sepanjang hidupnya. Sejauh ini, karya-karyanya telah diterjemahkan ke banyak bahasa dunia termasuk bahasa Indonesia. Ketika berusia 21 tahun, ia menerbitkan karya pertamanya pada tahun 1932, yang diterbitkan dalam bentuk terjemahan, yang disebut *al-Misr al-Qadīmah*. Sejak saat itu, Mahfudz mulai menulis; kisah-kisah *Abats al-Akdar* (1939), *Hams al-Junūn* (1938, cerpen), *Kifāh Thibah* (1944) dan *Redouvis* (1943). Karya-karyanya di atas umumnya dianggap sebagai akhir dari era romantis Mafz. Pada tahun 1945 Najib Mahfudz menulis sebuah buku yang berjudul *al-Qāhirah al-Jadīdah*.[35]

---

[33] Kamil, *Ensiklopedi Bahasa Dan Sastra Arab*. Hal 283.

[34] Kamil, *Ensiklopedi Bahasa Dan Sastra Arab*. Hal 284

[35] Ida Nursida, 'Isu Gender Dan Sastra Feminis Dalam Karya Sastra Arab':, *Alfaz (Vol.3 No.1 [Januari-Juni] 2015 ISSN: 2339-2882)* يعاعم, 2015. Hal 116.

Mahfudz menulis *As-Sarāb Zuqāq al-Midaq* dan *Bidāyah wa Nihāyah* Pada tahun 1947-1949. Dua karya itulah yang membuktikan bahwa transformasi gaya bicara Maafuz dari romantisme menjadi realisme. Kemudian pada tahun 1956-1957, Najib Mahfudz mulai menyusun karya triloginya; *Baina al-Qasrain, Qasr ash-Syauq* dan *as-Sukriyyah*. Pada 13 Oktober 1988 Trilogi tersebut yang tebalnya mencapai 1500 halaman ini mendapatkan penghargaan berupa Nobel Sastra dari Akademi Sastra Internasional di Swedia. Dalam karya-karya realisnya, Nagib Mahfudz menganalisis borjuasi dan proletariat Mesir menurut sudut pandang dan klasifikasi Marxis, tetapi tidak ada hubungannya dengan komunisme. Najib Mahfudz membuka jalan bagi realisme Arab.[36]

Masih banyak tokoh-tokoh Barat dan Timur yang menggunakan dan menjadikan aliran realisme sebagai identitasnya, antara lain: Hipplyte Tin, Fyodor Dostoyevsky, Leo Tolstoy, Ivan Turgenev, Omar Fakhoury, Ra'if Khoury, Hussein Marwa, Thaha Husain, dan lain sebagainya. Tokoh yang menganut aliran realisme di Indonesia yaitu Pramoedya Ananta Toer.

3. Perbedaan Konsep Aliran Realisme Barat dan Timur

Konsep realisme Barat mengaplikasikan konsep aliran ini ke dalam berbagai genre karya seni seperti seni lukis, senis patung, seni rupa, teater, novel dan cerpen. selain itu, konsep aliran realisme barat lebih naturalis, sehingga karya sastranya berisi apa adanya atau sesuai dengan kenyataan yang ada atau sesuai dengan kejadian yang terjadi. Sedangkan konsep realisme yang ada di Timur hanya mengaplikasikan aliran realisme ini pada karya sastra berupa novel, cerpen, drama dan puisi saja. Konsep aliran realisme timur tidak begitu realis karena realisme timur masih mementingkan moral dan agama sehingga isi dari karya sastranya tidak natural. Hal ini terjadi karena keilmuan Barat sudah berkembang sangat pesat dan teori atau aliran ini merupakan prodak kapitalis sehingga mereka yang ada di wilayah barat dengan mudah mengaplikasikan aliran ini kedalam berbagai genre karya sastra. Sementara aliran realisme yang ada di Timur masih mementingkan agama dan moral, dan realisme timur hanya menduplikasikan saja aliran realisme yang ada di Barat.

D. Kesimpulan

Aliran realisme merupakan aliran yang berusaha untuk menggambarkan objek seperti apa adanya (realis). Kenyataan yang dikemukakan oleh aliran ini yaitu secara objektif, dimana pengarang melukiskan dunia kenyataan dan segala-galanya seperti apa yang terlihat. Apa yang dituliskan oleh para pengarang realis merupakan hal-hal yang nyata, tidak dilebihkan, dan tidak dikurangi, yang pernah terjadi. Pada dasarnya seluruh karya tersebut haruslah fakta atau realita yang kemudian dikarang kembali

[36] Nursida. Hal 116.

menggunakan bahasa sastrawi. Di antara tokoh realisme Barat adalah Gustave Flaubert, Guy De Maupassant. Sedangkan untuk wilayah Timur ada Mahmud Taymūr, Taufiq El-Hakim, dan Najib Mahfudz.

Adapun konsep realisme, Barat mengaplikasikan konsep aliran ini ke dalam berbagai genre karya seni seperti seni lukis, senis patung, seni rupa, teater, novel dan cerpen. Sedangkan konsep realisme yang ada di Timur hanya mengaplikasikan aliran realisme ini pada karya sastra berupa novel, cerpen, drama dan puisi saja. Hal ini terjadi karena keilmuan Barat sudah berkembang sangat pesat dan teori atau aliran ini merupakan prodak kapitalis sehingga mereka yang ada di wilayah barat dengan mudah mengaplikasikan aliran ini kedalam berbagai genre karya sastra. Sementara aliran realisme yang ada di Timur hanya menduplikasikan saja aliran realisme yang ada di Barat.

Referensi

‘Abd al-Raziq, Muhammad Mahmud, *Fannu Mu’āyasyaṭil- Qishshah AlQashīrah. Al-Haḍah Al-Mishriyyah Al-‘Āmmah* (Kairo: li al-Kuttāb, 2006)

Al-Abyari, Fathi, *Mahmūd Taymūr Rāḍid Al-Uqshūshah Al-‘Arabiyyah* (Kairo: Al-Dār al-Mishriyyah al-Lubnāniyyah, 2000)

Basid, Abdul, and M. Firdaus Imaduddin, ‘Ideologi Cinta Dalam Cerpen “Dalam Perjamuan Cinta” Karya Taufik Al-Hakim Kajian Strukturalisme Genetik’, *Haluan Sastra Budaya*, 1.2 (2017), 115–29

Crisholm, Hugh, *“Gustave Flaubert”. Encyclopedia Britannica*, 10th edn (Inggris: Cambridge University Press, 1911)

El-Hakim, Taufiq, *Dalam Perjamuan Cinta (Cerpen-Cerpen Pilihan Dunia Islam)* (Jakarta: Republika, 2008)

Fathoni, Achmad Atho’illah, *Leksikon Sastrawan Arab Modern Biografi Dan Karyany* (Yogyakarta: Titah Surga, 2017)

Flaubert, Gustave, *Madame Bovary Terj. Santi Hendrawati* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2010)

Kamil, Sukron, *Ensiklopedi Bahasa Dan Sastra Arab* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2019)

———, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik Dan Modern* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009)

Luxemburg, Jan van., Mieke Bal, and Williem G. Weststeijn, *Pengantar Ilmu Sastra* (Jakarta: Gramedia, 1989)

Nugrahani, Farida, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Cakra Books, 2014)

Nursida, Ida, ‘Isu Gender Dan Sastra Feminis Dalam Karya Sastra Arab’:, *Alfaz (Vol.3 No.1 [Januari-Juni] 2015 ISSN: 2339-2882)* يعاعم, ٢٠١٥

Sari, Hativa, 'Aliran Realisme Dalam Karya Sastra Arab', *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 12.P-ISSN:2339-2088; E-ISSN:2599-2023 (2020), 1–14

Sungkar, Lubana, 'Citra Perempuan Dalam Clochette Dan Madame Baptiste Karya Guy De Mappausant', *Jurnal Bidang Kebahasaan Dan Kesusastraan*, 34 (2010), 82–94

Tasnimah, Tatik Mariyatut, 'Kepeloporan Mahm ū d Taym ū r Dalam Cerpen Arab Modern', *Adabiyyāt*, 07 (2008), 167–90